

BAB II. TINJAUAN EKOLOGI BAMBU DAN RUMAH ETNIK SUNDA

Bagian tinjauan ini merupakan tinjauan teori secara umum mengenai ekologi bambu dan perannya dalam rumah etnik Sunda. Tinjauan ini mengacu, meringkas, menjelaskan, dan mengevaluasi secara objektif penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Isi dari bagian tinjauan ini yaitu teori arsitektur bangunan Sunda, proses pembangunannya, keduayaan Sunda, kajian masyarakat adat, sosiologi masyarakat, hingga pemaknaan dan persepsi masyarakat.

II.1. Ekologi Bambu

Peranan masyarakat dalam mengelola alam sekitarnya untuk keberlangsungan hidup merupakan suatu timbal balik yang seimbang antara alam dengan manusia. Manusia mengambil apa yang disediakan alam, alam yang memberikan suatu bahan untuk kemudian dimanfaatkan manusia, manusia sudah menjadi barang pasti harus menjaga kelestarian alam tanpa merusaknya.

II.1.1. Ekologi

Ernest Haeckel merupakan ahli biologi dari Jerman yang pertama kali memperkenalkan istilah ekologi pada tahun 1866. Secara bahasa ekologi berasal dari kata *oikos* yang memiliki arti rumah dan *logos* yang berarti ilmu. Secara harfiah ekologi ini merupakan suatu ilmu yang mempelajari suatu organisme atau makhluk hidup di tempat tinggalnya, mempelajari timbal balik dari makhluk hidup di tempatnya atau di lingkungannya (Maknun 2017).

Ekologi ini berkembang seiring dengan perkembangan bidang ilmu yang lainnya. Sehingga fenomena modernisasi masih dapat dilihat dari sisi ekologinya. Mulanya ekologi muncul dari geografi tumbuhan kemudian berkembang pada aspek lain yaitu komunitas tumbuhan. Komunitas tumbuhan ini meluas menjadi ekologi komunitas.

Dinamika populasi dan ekologi populasi ini berkembang di waktu yang bersamaan yang kemudian menjadi ekologi perilaku.

II.1.2. Bambu

Kehidupan masyarakat tradisional erat kaitannya dengan peran alam sekitar. Bambu menjadi salah satu potensi alam yang memiliki peranan penting. Bambu memiliki sifat yang baik untuk dimanfaatkan, diantaranya bambu memiliki batang yang kuat, ulet atau fleksibel, lurus, keras, dan mudah dibelah, mudah dibentuk, dan ringan sehingga mudah untuk diangkut. Bambu juga merupakan bahan yang relatif murah dibandingkan dengan bahan bangunan lain karena cukup banyak ditemukan di sekitar pemukiman masyarakat pedesaan (Suriani 2017). Tanaman bambu hidup merumpun dan umumnya ditemukan di tempat-tempat terbuka dan daerahnya bebas dari genangan air.

Pemanfaatan bambu di Indonesia telah berlangsung sejak dahulu. Bambu digunakan oleh masyarakat sebagai penunjang kehidupan seperti bahan pembuatan rumah dan perabotan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa manusia mampu untuk berkembang dan beradaptasi dengan alam sekitarnya. Manusia memiliki akal dan naluri yang mampu menangkap fenomena yang terjadi di sekitarnya dan mampu menyikapinya sehingga dapat menjaga eksistensi hubungan dengan alam sekitarnya. Oleh sebab itu, konsep bahwa terdapat kaitan antara manusia, alam, dan kebudayaan mulai dikenal. Hubungan dimana manusia menciptakan kebudayaan untuk mengatasi alam begitupun alam membentuk kebudayaan dari manusia (Indrawardana 2012).

Kebudayaan memiliki unsur yang mengadopsi daya dukung dan potensi alam. Kebudayaan ini juga tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan suatu masyarakat (Muanas 1998). Salah satu unsur kebudayaan yang mengadopsi potensi dari alam sekitar yaitu arsitektur tradisional rumah Sunda. Arsitektur rumah Sunda mengandung perwujudan sosial dan material kebudayaan yang ideal.

II.2. Arsitektur Rumah Tinggal Sunda

Menurut Muanas (1998) jenis bangunan tradisional Sunda terdiri dari bangunan tempat tinggal, bangunan tempat ibadah, bangunan tempat musyawarah, dan bangunan tempat penyimpanan. Bangunan tempat tinggal Suku Sunda memiliki bentuk yang beda-beda dilihat dari bentuk atapnya, secara keseluruhan berbentuk panggung. Bentuk-bentuk atap bangunan Sunda diantaranya, bentuk atap/*suhunan Jolopong* yang merupakan bentuk paling sederhana dan merupakan bentuk atap yang diyakini menjadi dasar dari bentuk atap-atap lainnya. *Suhunan tagog anjing* merupakan bentuk atap yang menyerupai anjing duduk. Bentuk atap ini memiliki dua bagian, bagian paling belakang menjadi penutup atap dan memiliki luas lebih lebar dan sisi sebelahnya/ bagian depan rumah memiliki sisi yang lebih pendek. Bentuk *suhunan* berikutnya yaitu *badak heuay*, bentuk atap menyerupai *tagog anjing* tetapi ada bagian yang menerus dari belakang ke bagian depan sehingga seperti bentuk mulut badak yang sedang menguap. Bentuk atap *parahu kumureb* yaitu bentuk atap limas. Bentuk atap terakhir yaitu bentuk atap *julang ngapak* yaitu bentuk seperti burung yang sedang mengepakkan sayapnya. Tambahan bentuk atap menurut Nuryanto (2014) yaitu ada *capit gunting*, bagian atap rumah ditambahkan bambu yang menyilang dibagian atap segitiga dari rumah.

Rumah dalam *bahasa* Sunda disebut imah yang berarti rumah, selain itu rumah dalam *bahasa* yang lebih halus disebut bumi yang memiliki arti lebih dari rumah tetapi tanah/*taneuh* atau dunia/*dunya*. Bentuk rumah masyarakat Sunda umumnya berbentuk panggung yaitu rumah berkolong dengan bentuk pondasi *umpak*. Kata panggung terdiri dari dua kata yaitu *pang* dan *agung* yang berarti paling tinggi atau yang menduduki posisi paling atas (Nuryanto 2014).

Pengelompokan ruang pada rumah tradisional Sunda dibedakan menjadi tiga berdasarkan fungsinya. Bagian belakang dan dalam merupakan wilayah wanita, bagian depan dan samping merupakan wilayah pria, dan ruang diantara bagian wanita dan pria (bagian tengah merupakan wilayah bersama. Sedangkan berdasarkan tata letak ruangnya terbagi menjadi *tepas imah*, bagian depan dari rumah yang dominasinya baik lelaki karena lelaki yang terlibat hubungan eksternal. Bagian *tengah imah* yaitu

bagian yang terdiri dari ruang keluarga, ruang tamu dan ruang tidur. Ruang tengah ini merupakan wilayah yang netral. Bagian terakhir yaitu *pawon*, bagian belakang dari rumah yang memiliki fungsi untuk dapur, Gudang (*goah*), *padaringan* (tempat menyimpan beras). Area *pawon* ini merupakan dominansi wilayah wanita (Nuryanto 2014) (Muanas 1998).

II.3. Pemanfaatan Bambu pada Konstruksi Bangunan

Bambu memiliki sejarah yang sudah masif sebagai bahan bangunan baik di daerah tropis maupun sub-tropis. Bambu tumbuh melimpah di Indonesia, pertumbuhan bambu yang cepat juga menjadikan bambu sebagai sumber daya berkelanjutan (Artiningsih 2012). Bambu merupakan material ekologis yaitu material yang terbarukan yang ditandai dengan kekuatan yang tinggi, memiliki bobot yang rendah, dan mudah untuk diolah menggunakan peralatan yang sederhana. Sehingga konstruksi bambu mudah untuk dikerjakan, bobotnya yang ringan dan elastis bambu dapat bertahan dalam getaran gempa.

Sebagai material ekologis, bambu memiliki kelebihan mudah untuk ditanam karena tidak memerlukan perlakuan khusus. Budidaya bambu dapat menghemat waktu pengerjaan serta perawatan karena dalam sekali tanam hasil dapat diperoleh secara terus menerus. Masa pertumbuhan bambu sangat cepat karena dapat tumbuh setinggi 120 cm per hari. Waktu panen dapat diperoleh pada umur 3-5 tahun dengan kualitas yang baik (Artiningsih 2012).

Menurut Suriani (2017) syarat bahan bangunan yang memenuhi kategori bahan ekologis diantaranya yaitu:

- a) Eksploitasi (pemanenan) dan pengolahan bahan bangunan menggunakan energi yang sesedikit mungkin.
- b) Bahan dapat dikembalikan kepada alam, bahan dapat berubah dari segi kekuatan maupun fungsi yang tidak akan mencemari lingkungan.

- c) Proses eksploitasi (pemanenan), pengolahan dan penggunaan memiliki kadar mencemari lingkungan yang seminimal mungkin.
- d) Bahan bangunan bersumber dari alam lokal (di tempat terdekat). Tanaman bambu sering ditemui berada di suatu wilayah pedesaan yang identik dengan batas wilayah.
- e) Memiliki syarat aman bagi Kesehatan manusia dan lingkungan, hal ini selaras dengan pernyataan Frick & Suskiyanto (1998) bahwa bahan bangunan yang bersumber dari alam merupakan material yang tidak mengandung bahan kimia yang dapat memengaruhi Kesehatan manusia, berbeda dengan material buatan yang telah melalui proses kimia.

Penggunaan bambu sebagai struktur pembangun rumah menurut Artiningsih (2012) diaplikasikan pada lantai bambu digunakan dengan konstruksi panggung dengan tujuan untuk meningkatkan kenyamanan, kebersihan, dan dapat memberikan tempat penyimpanan di bawah lantai. Penggunaan yang paling luas dalam rumah berbahan bambu yaitu bagian dinding yang menggunakan anyaman bambu. Penggunaan bambu sebagai atap dapat terdiri dari komponen rangka atap (kuda-kuda), Gording atau purlin, kasau dan *ereng*.

II.4. Proses Pembangunan Rumah Etnik Sunda

Sebelum mendirikan bangunan, terlebih dahulu diadakan musyawarah seperlunya yang dalam bahasa Sunda disebut "*badami*". Musyawarah ini dilakukan cukup antara keluarga saja, yakni keluarga dari orang yang akan memiliki rumah tersebut dengan keluarga lain yang merupakan orang tua mereka. Ada pula penduduk yang berpendirian, musyawarah semacam ini perlu dilakukan dengan sesepuh yakni orang yang dituakan. Maksud musyawarah tersebut adalah agar rencana untuk mendirikan rumah itu dapat dilaksanakan dengan lancar tanpa gangguan apapun. Karena banyaknya orang yang memberi bantuan dan karena doa restu dari pihak orang tua.

Menurut Muanas (1998) dalam musyawarah yang diadakan antara anak dan orang tuanya perihal persiapan mendirikan rumah, biasanya diputuskan tentang:

1. Tanah yang akan dijadikan tempat untuk membangun rumah.
2. Bahan untuk membangun rumah.
3. Ukuran rumah yang akan dibangun.
4. Biaya pelaksanaan.
5. Pelaksana (pekerja).

Tanah yang baik untuk dijadikan tempat mendirikan rumah ialah tanah milik atau waris yang diturunkan dari orang tua kepada anaknya, dan anak tersebut dapat membangun di tempat tersebut. Tanah tanah milik atau waris sangat baik untuk dijadikan tempat mendirikan rumah. karena tanah-tanah semacam ini tidak akan mengandung kemungkinan akan adanya perselisihan antara pihak-pihak yang mengaku sebagai haknya. Tahap selanjutnya menyiapkan bahan-bahan. Bahan-bahan untuk membangun rumah harus sudah disiapkan sebelum mendirikan rumah dimulai. Bahan-bahan itu disiapkan secara berangsur-angsur (tidak sekaligus). Bahan yang disiapkan terlebih dahulu adalah kayu-kayu. kemudian bambu dan selanjutnya genteng atau alang-alang. Waktu untuk mendirikan rumah sangat diperhatikan oleh seseorang yang akan mendirikan rumah. Biasanya, seseorang yang akan mendirikan rumah meminta pertolongan kepada "*sesepuh*". Apabila rencana untuk mendirikan rumah itu sudah disiapkan. Orang yang disebut *sesepuh* ini biasanya mengetahui benar akan hari baik dan hari buruk untuk mendirikan rumah.

Tahapan awal membangun rumah panggung yaitu dengan meletakkan batu *tatapakan* terlebih dahulu, kemudian menyatukan *tihang* depan dan belakang, *pangeuret*, dan *pananggeuy* menjadi satu kesatuan yang disebut sebagai katimang (Muanas 1998). Katimang ini dibuat beberapa tergantung panjang/luasan rumah yang akan dibangun. Katimang kemudian diangkat dan diletakan di setiap dua batu *tatapakan*. Setelah semuanya berdiri kemudian diatas setiap katimang dihubungkan dengan kayu *pamikul* sehingga katimang dapat berdiri kokoh dengan sendirinya. Setelah itu pasang siku-

siku, yang menghubungkan tiang ke *pamikul* dan *pangeuret* untuk bagian sudut, bagian tengah ruangan siku-siku terhubung dari tiang ke bagian *pamikul* kanan dan kiri.

Proses pendirian atap bangunan dimulai dengan memasang adeug (yang berdiri di setiap tengah-tengah *pangeuret*). Setelah pasang adeg kemudian kuda-kuda yang nanti terhubung ke adeug. Setelah itu *suhunan* (bagian memanjang di paling atas). Antara tengah-tengah kuda-kuda dipasang gordeng supaya tidak mudah melengkung ke bawah. Setelah gordeng dipasang kaso, kemudian pasang *eereng* dan *usuk*, kemudian genteng. Supaya tidak goyang-goyang *Bilik* dapat dipasang terlebih dahulu supaya terkunci oleh *Bilik*, kemudian di berikan *cemped*. *Cemped* merupakan bambu untuk menutup sambungan *Bilik* atau di sudut.

Pemasangan *palang gigir/palang dada*, biasanya yang telentang supaya dapat digunakan untuk menyimpan sesuatu, jika semuanya telentang terkadang mudah kotor. Pemasangan *palang gigir/palang dada* yang telentang merupakan pilihan, jika ada jendela, bagian bawah jendela biasaya menghadap keatas/ telentang kayunya. Jika di bagoan dinding yang tidak ada jendela pemasangan *palang dada* kayunya berdiri. Setelah itu persiapan untuk kaca kemudian pintu. Jaman dahulu terkadang dapur di atas *palupuh* dengan memakai tanah dan bagian bawah nya menggunakan gebok pisang. Bagian bawah memasang *dalurung* kemudian *ereng*, dan *palupuh*, dan jika menggunakan *palupuh* harus menggunakan *bahas* (sekat/penutup sambungan *palupuh*), karena jika tidak menggunakan *bahas* maka *palupuh* akan goyang-goyang. Setiap *lawang/kong liong* ada yang menggunakan *bangbarung* (Muanas 1998). Pembuatan kamar hanya dengan memberikan sekat *Bilik* saja. Posisinya disesuaikan dengan permintaan pemilik rumah.

II.5. Kosmologi Rumah Etnik Sunda

Masyarakat Sunda memiliki sistem kosmologi tentang alam semesta (dunia). Jenis dunia dibagi menjadi, pertama *buana nyungcung/ambu luhur* yang berarti dunia tempat tinggal *Sanghyang*, dewa, *batara*, dan leluhur yang disucikan. Kedua *buana panca*

tengah atau *ambu tengah*, merupakan dunia bagian tengah yang ditinggali oleh manusia atau tempat terjadinya kehidupan bagi makhluk yang diciptakan oleh *Sanghyang*. Ketiga yaitu *buana larang* atau *ambu handap*, artinya dunia bawah tempat kembalinya manusia ke asalnya yaitu tanah (Sumardjo 2009). Apabila terdapat seseorang yang meninggal bukan hanya mengubur jasadnya saja, tetapi dianggap sebagai salah satu cara untuk menghadapkan manusia kepada *ambu luhur* tetapi melalui *ambu handap* terlebih dahulu karena jika jasad dan roh sudah menghadap *ambu luhur/buana nyungcung* maka roh akan menghilang dari *ambu handap*. Pada jaman dahulu mencangkul merupakan hal tabu karena dianggap membalikan tanah, kecuali ketika mempersiapkan pemakaman karena sedang mengembalikan jasad ke tempat asal diciptakannya. Menggunakan penutup atap dari genteng sama artinya dengan mengubur diri sendiri hidup-hidup. Lantai rumah juga tidak boleh menempel langsung dengan tanah, karena harus dipisahkan oleh batu penyangga/*umpak* sebagai pemisah antara dunia bawah dan dunia tempat tinggal manusia (Nuryanto 2014).

Kosmologi pada rumah tradisional Sunda juga mengadaptasi konsep dari tubuh manusia yang secara keseluruhan dipandang sebagai perwujudan dari alam semesta. Pertama *Hulu*, bagian yang paling tinggi, paling mulia, paling agung, dan terhormat. Bagian ini merupakan tempat tinggal *para Hyang* (area sakral). Kedua *awak*, bagian ini merupakan bagian netral karena terjadi banyak proses yang bersamaan dan berada di tengah yang menyimbolkan keseimbangan dan kehidupan. Ini merupakan perlambangan tempat tinggal manusia. Ketiga *Suku*, merupakan bagian kaki atau yang menduduki posisi paling bawah/*taneuh* sebagai tempat bagi jasad yang telah mati. Hal ini yang kemudian menjadi rujukan karena tanah merupakan lambang kematian. Rumah panggung diadaptasi dari pemaknaan tersebut dimana bagian *ambu handap* (Sumardjo 2009).

II.6. Makna Bambu Dalam Arsitektur Sunda

Menurut Susiati (2020) makna (semantik) merupakan suatu unsur yang paling mudah untuk berubah jika dibandingkan dengan unsur bahasa lainnya seperti kata, frasa, dan lain-lain. Bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi memiliki dua komponen penyusun yaitu bentuk dan makna. Bentuk dan makna ini tidak memiliki kewajiban untuk berhubungan. Hal ini selaras dengan pernyataan Ellizar (2022) mengenai hubungan makna, bentuk, serta arsitektur bahwa makna merupakan keterkaitan antara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Tidak ada istilah bentuk tetapi bila akan dikaitkan dengan fungsi itu merupakan gabungan teknik dan teori tentang lingkup arsitektur.

Dilansir dari *jernih.com* tanaman bambu tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Sunda yang mayoritas tinggal di pedesaan. Memiliki tanaman bambu bagi masyarakat Sunda seperti memiliki tabungan. Menurut Padma (2001), kondisi pengudaraan di rumah Kampung Naga menjadi gambaran dari kejelian masyarakat Sunda dalam memaknai alam sekitar. Dalam keadaan terik matahari, suasana di dalam rumah tetap sejuk. Sebaliknya, suhu ruangan akan tetap hangat di tengah dinginnya malam. Celah-celah antar anyaman dinding dan pada bahan penutup atap memungkinkan sirkulasi udara masuk. Bambu memiliki makna bagi kenyamanan rumah tinggal disamping manfaat ekologisnya. Tabungan masyarakat Sunda dari memaknai bambu sebagai salah satu potensi yang diadopsi dari alam sekitar berupa kesehatan yang didapatkan dengan menggunakan bahan alami yang tidak memiliki efek samping.

Menurut Jeremi (2016) bambu memiliki makna khusus bagi masyarakat Sunda. Salah satu makna yang disematkan yaitu bambu hanya dapat ditebang siang hari (11.00-14.00). pada waktu tersebut kadar air pada bambu berada pada titik paling sedikit sehingga bambu dapat memiliki kekuatan lebih dibandingkan menebang di selain waktu tersebut. Aturan yang melarang menebang bambu ketika gerhana karena pada saat itu terjadi peningkatan kadar air secara drastis.

II.7. Unsur Kebudayaan

Kebudayaan tidak hanya dibatasi oleh hal-hal yang indah seperti seni, lukisan, tari-tarian, atau kesusastraan. Kebudayaan jauh lebih besar dan luas daripada itu. Kebudayaan didapatkan dengan belajar yang akan dimiliki yaitu hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat, tindakan, dan sistem gagasan. Itu artinya seluruh tindakan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak memerlukan kebiasaan belajar termasuk ke dalam kebudayaan.

Ahli kebudayaan memandang kebudayaan sebagai strategi yang memperlakukan kebudayaan sebagai kata kerja. Kebudayaan merupakan hasil dari rasa, karsa dan cipta manusia. Strategi kebudayaan kemudian mengelompokkan praktik kebudayaan sehari-hari dengan kebijakan sosial menghasilkan unsur-unsur kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan tersebut yang kemudian disusun secara universal, menurut Koentjaraningrat tersusun atas, bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat 2015).

Menurut Koentjaraningrat (2015) unsur-unsur kebudayaan universal tersebut kemudian terbagi dalam wujud kebudayaan yang terdiri dari:

1. Sistem budaya

Wujud kebudayaan pertama ini merupakan bagian dari budaya berupa pemikiran, konsep, dan atau gagasan manusia. Hal itu yang kemudian menjadikan sistem budaya ini menjadi wujud kebudayaan yang ideal. Sistem budaya ini memiliki fungsi untuk mengendalikan, mengatur, dan memberi arahan kepada kelakuan dan perbuatan manusia di dalam masyarakat.

2. Sistem sosial

sistem sosial merupakan aplikasi dan realisasi dari sistem budaya yang telah dikonsepsikan dan menjadi landasan untuk melakukan kegiatan kebudayaan yang dilakukan manusia di dalam masyarakat. Sistem sosial ini merupakan

aktivitas manusia yang berhubungan dan berinteraksi satu dan yang lainnya sesuai dengan pola kelakuan berdasarkan adat istiadat.

3. Unsur kebudayaan fisik

Ide-ide, gagasan, dan atau konsep budaya yang kemudian melandasi aktivitas-aktivitas manusia akan menghasilkan kebudayaan fisik yang akan membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang semakin lama semakin membuat jarak antara manusia dengan lingkungan alamnya. Hal tersebut akan memengaruhi pola tingkah laku dan cara berpikirnya.

Ketiga wujud kebudayaan tersebut tidak dapat dipisahkan karena memiliki hubungan atau kausalitas antar masing-masingnya. Hubungan antar budaya tersebut yang akan memberikan pola-pola perilaku pada suatu kebudayaan.

II.8. Kebudayaan Sunda

Indonesia memiliki berbagai macam budaya dan etnik yang masih eksis hingga saat ini dan masih menjadi daya Tarik berbagai pihak untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Suku-suku dan budaya di Indonesia sebagian besar dari mereka masih menganut sistem kebudayaan yang diwariskan dari leluhur ataupun nenek moyangnya. Salah satu suku dan budaya tersebut yaitu suku Sunda. Salah satu suku terbesar di Indonesia yang memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dari suku-suku lainnya di Indonesia. Kebudayaan Sunda memiliki identitas khusus dan kepribadian yang berbeda dari suku yang lain. Hal tersebut yang kemudian menjadikan Jawa Barat menjadi pusat kebudayaan Sunda, mayoritas dari suku Sunda tersebut memiliki banyak kampung atau desa adat (Afifah 2017).

Hasil dari kebudayaan masyarakat Sunda ini kemudian yang mencerminkan kearifan lokal termasuk di dalamnya yaitu bangunan tradisional suku Sunda. Kearifan lokal ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat karena biasanya diwariskan secara turun-temurun melalui cerita dari mulut ke mulut ataupun

dari pengalaman ketika mencoba dan mengintegrasikan pemahaman terhadap budaya dan keadaan yang terjadi di suatu wilayah (Purnomo 2019). Keadaan dan budaya ini tidak akan lepas dari istilah adat istiadat yang kemudian mengalami pergeseran istilah menjadi adat kebiasaan, namun dasarnya memiliki arti yang sama secara umum (Marwanti 2021).

Adat istiadat atau kebiasaan ini dipahami sebagai bentuk yang diwariskan atau diterima atas norma-norma atau aturan adat, yang apabila dilanggar oleh masyarakatnya maka akan menimbulkan akibat. Adat istiadat pada kampung adat Cijere saat ini sudah mulai mengalami pergeseran hasil dari masuknya arus modernisasi yang tidak dapat dihalau perkembangannya. Aturan adat sudah mulai longgar, tidak ketat seperti jaman terdahulu. Budaya juga merupakan ciptaan atau hasil karya manusia dengan cipta dan rasa yang membuktikan bahwa manusia memanfaatkan akal dan pikiran mereka untuk menciptakan kelangsungan hidupnya (Yuningsih 2021). Hal ini merupakan suatu bukti bahwa budaya tidak akan pernah hilang karena manusia dapat melakukan adaptasi melalui pemikiran atau pandangan mereka terhadap suatu adat atau tradisi.

II.9. Kampung Adat Suku Sunda

Kampung merupakan kumpulan sejumlah rumah dan bangunan-bangunan lain sebagai pelengkap dengan fungsi tertentu bagi keperluan pemukiman masyarakat. Kampung adat merupakan suatu lingkungan yang masih mempertahankan aturan, adat istiadat bahkan hukum yang telah ditetapkan oleh leluhur dari suatu kampung tersebut (Syahadah 2015). Terlepas dari perkembangan secara bertahap serta kesinambungan dengan semakin majunya teknologi dan perkembangan hidup manusia serta peranan dan fungsinya dari suatu kampung adat. Perembangan dan perubahan yang terjadi seiring dengan terjasinya suatu fenomena di dalam kehidupan masyarakat yang ada di Kampung Adat Cijere. Sumedang merupakan wilayah yang penduduknya mayoritas menggunakan *Bahasa Sunda*. Sumedang juga memiliki potensi kebudayaan yang cukup besar sebagai pembangunan daerah, keanekaragaman kesenian dan upacara-upacara adat (Julaeha 2019).

II.10. Masyarakat Tradisional Sunda

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang saling berinteraksi. Suatu masyarakat memiliki ikatan yang khusus untuk berinteraksi. Ikatan yang membuat sekelompok manusia menjadi masyarakat ini yaitu pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupan dalam batas kesatuan yang kemudian pola tersebut harus bersifat kontinu atau sudah menjadi adat istiadat (Koentjaraningrat 2015).

Masyarakat tradisional Sunda merupakan masyarakat yang memiliki hubungan erat dengan lingkungan alamnya. Masyarakat Sunda mengibaratkan hubungan alam dengan manusia seperti hubungan ibu dan anak dengan alam sebagai ibu yang selalu memberikan mata air sebagai simbol dari kehidupan (Purnomo 2019).

Masyarakat tradisional memiliki ciri-ciri yang membedakan dari masyarakat lain, seperti mendiami tanah leluhur atau nenek moyangnya baik sebagian maupun seluruhnya; memiliki penduduk asli dengan garis keturunan yang sama dari penduduk asli daerah tersebut, memiliki budaya yang menyangkut agama, pakaian, tarian, kesenian, sistem suku, cara hidup, peralatan hidup sehari-hari yang khas termasuk untuk mencari nafkah; mempunyai *Bahasa* atau istilah sendiri; biasanya hidup terpisah dari kelompok masyarakat lain dan hati-hati terhadap hal baru (Marwanti 2021).